

Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* terhadap Kemampuan Menemukan Ide-ide Pokok Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton

Oleh: Tira Suciati¹, M. Syahrin Effendi², dan Noermanzah³

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII berjumlah 187 siswa yang terdiri dari 6 kelas. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.6 yang berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan teknik tes dan teknik nontes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus uji "t", yaitu dengan mencari selisih antara hasil pretes dan postes. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui terdapat perbedaan hasil pretes dengan hasil postes. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata pretes dengan postes, yaitu hasil pretes lebih kecil daripada postes, yaitu $X_1 = 60,5 < X_2 = 75,33$. Berdasarkan hasil uji hipotesis ini diketahui bahwa harga $t_0 = 7,84$. Hasil ini dikonsultasikan dengan t_t (t_{tabel} dengan $N = 30$ atau $db/df = 29$) pada taraf signifikan 1% yaitu 2,76 dan taraf signifikan 5% yaitu 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 yang diperoleh lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf signifikan 5%, Hasil perhitungan ini dapat dituliskan seperti berikut ini $2,04 < 7,84 > 2,76$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton telah terbukti kebenarannya.

Kata kunci: model pembelajaran CORE, ide-ide pokok berita.

A. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran, kedudukan, dan fungsi yang sangat penting sebagai sarana untuk melatih keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa untuk kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:1) bahwa terampil berbahasa artinya terampil menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan berbahasa itu mempunyai hubungan yang erat, saling berkaitan dan juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam memahami materi kemampuan berbahasa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri B. Srikaton memberikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menggali wacana berita. Salah satu pembelajaran menemukan yang dipelajari siswa kelas VIII SMP di sekolah adalah menemukan ide-ide pokok berita yang dikenal dengan 5W + 1H yaitu (*What*) Apa yang terjadi, (*Who*) Siapa yang terlibat dalam peristiwa, (*Where*)

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau
^{2&3} Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

Dimana tempat kejadian, (*When*) Kapan waktu terjadi, (*Why*) Mengapa bisa terjadi, dan (*How*) Bagaimana akhir cerita atau kelanjutannya. Dengan menemukan ide-ide pokok berita diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang berita. Maka dari itu seorang guru dituntut mampu memotivasi siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya, khususnya pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita.

Dari hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2013 yang dilakukan penulis dengan guru Bahasa Indonesia bernama Palmita, S.Pd. yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton mengenai kemampuan menemukan ide-ide pokok berita, menyatakan bahwa siswa belum mencapai hasil yang maksimal, terbukti dari perolehan nilai siswa pada ulangan harian yang nilai terendah, yaitu 45 dan nilai tertinggi 66 dengan nilai rata-rata 62. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton belum mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 75.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan tepat. Menurut Sutikno (2009:88) "Model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan". Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menemukan ide-ide pokok berita yaitu dengan memilih model pembelajaran yang lebih menekankan keefektifan pada diri siswa. Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* adalah sebuah model yang mencakup empat proses yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan), *Reflecting* (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh), dan *Extending* (memperluas pengetahuan) (Suyatno, 2009:67). Tahapan pembelajaran dengan model CORE menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada diri siswa.

Melalui model pembelajaran CORE ini, siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses belajar-mengajar dengan aktif dan menyenangkan, karena mereka bisa belajar bersama kelompok. Dengan demikian, timbul keinginan yang besar tiap siswa untuk menguasai materi pelajaran agar mereka dapat menjawab pertanyaan dari guru. Peneliti memilih model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) ini karena peneliti ingin melakukan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi

siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada materi menemukan ide-ide pokok berita sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk menjadi lebih baik.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Hidayati (2011/2012) Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul, “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung”. Pada penelitiannya, Nurul Hidayati melakukan uji coba Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan menulis teks berita dan hasilnya sangat memuaskan dibandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan pembelajaran konvensional.

Penggunaan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* dalam pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita perlu diteliti untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*. disamping itu, sepengetahuan penulis Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* belum pernah digunakan dalam menemukan ide-ide pokok berita oleh guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton dan belum juga ada peneliti yang menggunakan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* dalam menemukan ide-ide pokok berita.

Dari uraian di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Menemukan Ide-ide Pokok Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri B Srikaton”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton?” Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keefektifan model CORE terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton.

Dari hasil penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis yaitu untuk memperkuat dan mendukung teori terkait penggunaan model CORE dalam pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita. Sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu: (1) Bagi guru, dapat memberikan gambaran alternatif pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran. (2) Bagi siswa, dapat dijadikan motivasi untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam menemukan ide-ide pokok

berita. (3) Bagi lembaga khususnya perpustakaan STKIP-PGRI Lubuklinggau, sebagai bahan referensi. (4) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang sudah dipelajarinya selama kuliah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Nurhasanah dan Didik (2007:113) “Efektivitas artinya memiliki efek: memiliki pengaruh”. Selanjutnya menurut Starawaji (2009:1) “Efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui pencapaian target tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu kegiatan dapat membawa hasil serta pengaruh yang baik, sesuai dengan rencana yang telah disusun.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*(CORE)

Ngalimun (2012:13) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Penjelasan keempat aspek tersebut sebagai berikut: (a) *Connecting (C)* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. Contoh: menghubungkan informasi lama dan informasi baru dalam suatu teks berita lama. (b) *Organizing (O)* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Contoh: mencari ide-ide pokok dalam suatu teks berita untuk pemahaman unsur-unsur berita. (c) *Reflecting (R)* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. Contoh: memahami informasi yang telah didapat dalam teks berita yang ada. (d) *Extending (E)* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Contoh: menemukan ide-ide pokok dari teks berita dengan menggunakan 5W+1H.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE)

Menurut Ngalimun (2012:13) langkah-langkah pembelajarn dengan menggunakan model pembelajaran CORE sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik minat siswa agar mereka mau belajar yaitu informasi berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. *Connecting* adalah penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa.
- c. *Organizing* adalah pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.
- d. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang), terdiri dari 4-5 orang.
- e. *Reflecting* adalah memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa.
- f. *Extending* adalah pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas.

4. Kemampuan Menemukan Pokok-pokok Berita

Dalam teks berita terdapat ide-ide pokok berita yang membangun sebuah berita yang dikenal dengan prinsip 5W + 1H yang dilengkapi dengan pembobotan tiap unsurnya berdasarkan Modifikasi dari Muslich (2007:193) sebagai berikut:

Tabel 1. Unsur-unsur Pembangun Berita dan Indikator Penilaiannya

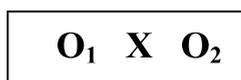
5W+1H	Pembobotan Tiap Skor	Keterangan Penskoran
<i>What</i>	15	1. Unsur where, who, dan when diberi skor 10 karena tidak membutuhkan jawaban yang tidak terlalu rumit dan luas. 2. Unsur why, how, dan what diberi skor 25, 30, dan 15 karena membutuhkan jawaban yang lebih rumit, luas dan kritis.
<i>Where</i>	10	
<i>Who</i>	10	
<i>When</i>	10	
<i>Why</i>	25	
<i>How</i>	30	
Jumlah	100	

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2010:27) menyatakan bahwa “Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”. Dalam metode eksperimen semu peneliti hanya akan meneliti satu kelas sampel yaitu kelas eksperimen saja tanpa adanya kelas pembanding. Sebelum mengadakan eksperimen sebenarnya, akan dilakukan *pretes* untuk mencari nilai skor awal. Kemudian dilakukan eksperimen dan terakhir dilakukan *postes*. Dari hasil *pretes* itu akan dibandingkan dengan hasil *postes*, maka akan mendapat

skor akhir yang akan menentukan sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran CORE yang dilakukan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *Pre-test and Post-test Group*. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen dengan pola menurut Arikunto (2010:124) sebagai berikut:



Keterangan:

- O₁ : Tes yang dilakukan sebelum eksperimen (*pretes*)
 X : Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*
 O₂ : Test yang dilakukan sesudah eksperimen (*postes*)

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel x (terikat) efektivitas model pembelajaran CORE dan variabel y (bebas) yaitu pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita bagi siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton sebanyak 187 orang yang terdiri dari 6 kelas. Sedangkan sampel penelitian yaitu kelas VIII.6 yang berjumlah 30 orang dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, terinci, dan akurat peneliti menggunakan 2 teknik pengambilan data yaitu: teknik tes terfokus pada tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita dalam bentuk essay sedangkan teknik nontes berbentuk wawancara untuk guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Adapun indikator yang dinilai untuk mendapatkan skor atau nilai dari penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri B. srikaton dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Menemukan Ide-ide Pokok Berita

No.	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Apa (peristiwa yang terjadi sesuai dengan tema)	15
2	Siapa (pelaku yang terlibat dalam berita)	10
3	Kapan (waktu peristiwa yang terjadi)	10
4	Dimana (tempat kejadian peristiwa)	10
5	Mengapa (alasan peristiwa terjadi)	25
6	Bagaimana (proses peristiwa itu terjadi)	30
	Jumlah	100

Sumber: Modifikasi dari Muslich (2007:139)

Langkah-langkah menganalisis data yang diperoleh dari tes dan nontes sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Tes

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CORE terhadap menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \quad (\text{Arikunto, 2010:125})$$

2. Teknik Analisis Data Nontes

Hasil wawancara diolah berdasarkan jawaban guru, jawaban guru yang diwawancarari dianalisis. Data dari wawancara diharapkan dapat melengkapi data tes yang berhubungan dengan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton dalam menemukan ide-ide pokok berita.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 April 2013 sampai dengan 24 Mei 2013 dengan sampel penelitian siswa kelas VIII₆ SMP Negeri B. Srikaton tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pretes, postes, dan wawancara. Pretes yaitu tes awal yang dilakukan peneliti tanpa menggunakan model CORE, postes yaitu tes yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model CORE, dan wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VIII.6. Berikut ini hasil dari pretes, postes, dan wawancara.

a. Deskripsi Data Tes

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, berupa tes pemahaman unsur berita. Adapun aspek yang dinilai dari penskorannya mencakup unsur *what* (apa) skor 15, unsur *when* (kapan) skor 10, unsur *who* (siapa) skor 10, unsur *where* (dimana) skor 10, unsur *why* (mengapa) skor 25, dan unsur *how* (bagaimana) skor 30. Untuk mendapatkan nilai akhir, skor yang diperoleh siswa dibagi skor maksimum dikalikan 100.

Untuk mengetahui pemahaman unsur berita siswa, peneliti menggunakan interval penguasaan 80 - 100 dengan predikat baik sekali, 66 - 79 dengan predikat baik, 56 - 65 dengan predikat cukup, 40-55 dengan predikat kurang, dan 0-39 dengan predikat gagal.

1) Hasil Pretes

Setelah guru memberikan penilaian pada hasil kerja siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton, ternyata pemahaman unsur berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE dapat dikatakan kurang. Untuk lebih jelasnya hasil data pretes dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes dalam Menemukan Ide-ide Pokok Berita

Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	3	10%
66-79	Baik	5	16,6%
56-65	Cukup	13	43,3%
40-55	Kurang	9	30%
0-39	Gagal	0	0%

Berdasarkan hasil perhitungan pretes tersebut dapat dideskripsikan bahwa siswa yang mendapat nilai 80 - 100 dengan predikat baik sekali adalah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 66 - 79 dengan predikat baik adalah 5 orang (16,6%), siswa yang mendapat nilai 56 - 65 dengan predikat cukup adalah 13 orang (43,3%), siswa yang mendapat nilai 40-55 dengan predikat kurang adalah 9 orang (03%), dan siswa yang mendapat nilai 0-39 dengan predikat gagal adalah 0 (0%).

Berdasarkan rekapitulasi nilai pretes pada tabel 7, diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dengan predikat kurang dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dengan predikat baik sekali, sedangkan nilai rata-rata nya 60,5. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada kegiatan pretes (sebelum menggunakan model pembelajaran CORE) menemukan ide-ide pokok berita siswa tergolong kurang.

2) Hasil Postes

Data postes sini diambil setelah melakukan kegiatan treatment, yaitu berupa pengajaran tentang unsur berita dan model pembelajaran CORE. Pada kegiatan postes ini guru memperdengarkan rekaman berita kepada siswa, kemudian siswa dibentuk kelompok secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, lalu guru memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan ide-ide pokok berita yang telah mereka dengarkan. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk mendiskusikannya hasil kelompoknya.

Untuk mengetahui rekapitulasi penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan postes tersebut, dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Postes dalam Menemukan Ide-ide pokok berita

Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	10	33,33%
66-79	Baik	16	53,33%
56-65	Cukup	4	13,33%
40-55	Kurang	0	0%
0-39	Gagal	0	0%

Berdasarkan hasil perhitungan postes tersebut dapat dideskripsikan bahwa siswa yang mendapat nilai 80-100 dengan predikat baik sekali adalah 10 orang (33,3%), siswa yang memperoleh nilai 66-79 dengan predikat baik adalah 16 orang (53,33%), siswa yang memperoleh nilai 56-65 dengan predikat cukup adalah 4 orang (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 40-45 dengan predikat kurang adalah 0 orang (0%), dan siswa yang memperoleh nilai 0-39 dengan predikat gagal adalah 0 (0%).

Pada kegiatan postes, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dengan predikat baik sekali dan nilai terendah adalah 60 dengan predikat kurang. Adapun nilai rata-rata nya adalah 75,33. Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil pretes dan postes tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada hasil kerja siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CORE. Nilai rata-rata pada kegiatan pretes adalah 60,5 sedangkan pada kegiatan postes diperoleh nilai rata-rata nya adalah 75,33. Berarti terdapat selisih sebesar 14,83. Perbedaan ini terjadi karena setelah menggunakan model pembelajaran CORE siswa dapat lebih memahami ide-ide pokok berita sehingga hasil tes pemahaman unsur berita siswa tergolong baik.

b. Deskripsi Data Nontes

Data pendukung yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data hasil wawancara. Kegiatan wawancara ditujukan pada guru yang mengajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Tujuannya untuk mengetahui tentang pelaksanaan pengajaran materi memahami isi berita dari radio/televisi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) model pembelajaran CORE belum pernah digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tentang menemukan ide-ide pokok berita; (b) usaha yang biasa guru Bahasa Indonesia lakukan dengan menyuruh siswa untuk terus lebih giat membaca buku di perpustakaan dan menerangkan kepada mereka unsur-unsur dalam menemukan ide-ide pokok berita; (c) minat siswa terlihat sangat besar dan bersemangat mengikuti pelajaran menemukan ide-ide pokok berita dengan menggunakan model CORE; (d) menurut guru Bahasa Indonesia bahwa model pembelajaran CORE sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan materi tentang menemukan ide-ide

pokok berita; dan (d) model pembelajaran CORE dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data diambil dari populasi yang berdistribusi normal, untuk melakukan uji normalitas data penulis menggunakan rumus uji kecocokan χ^2 (chi kuadrat) menurut Sugiono (2010:193) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)}{f_h}$$

Keterangan :

χ^2 = Harga Chi kuadrat yang dicari

f_o = Frekuensi dari hasil observasi

f_h = Frekuensi yang estimasi

Selanjutnya χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan taraf kepercayaan 5% dan dk = j-1, dimana j adalah banyaknya kelas interval, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan dalam hal lainnya tidak dapat berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas data tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hasil Pretes dan Postes

Variabel	\bar{x}	S	χ^2_{tabel}	χ^2_{hitung}	Keterangan
Pretes	60,5	11,32	11,07	10,413	Berdistribusi Normal
Postes	75,33	7,98	11,07	10,276	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar data pretes dan data postes berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis atau Uji “t”

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton, maka dilaksanakan uji statistik dengan menggunakan uji “t”, yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:125) sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{14,83}{\sqrt{\frac{3124,167}{30(30-1)}}}$$

$$t = 7,84$$

Dari hasil analisis data di atas, diperoleh nilai t_0 sebesar 7,84. Hasil ini dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 1% dan taraf 5% yaitu $2,04 < 7,84 > 2,76$. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita bagi siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton.

2. Pembahasan

Menurut Suyatno (2009:67) model CORE adalah sebuah model yang mencakup empat proses yaitu *connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *organizing* (mengorganisasikan pengetahuan), *reflecting* (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh), dan *extending* (memperluas pengetahuan). Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa model CORE menawarkan sebuah proses belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat mencari solusi, serta membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa sehingga model CORE efektif digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran menemukan ide-ide pokok berita. Hal ini terbukti dari hasil postes yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri B. Srikaton menunjukkan hasil yang baik dibandingkan dengan hasil pretes.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa hasil tes menemukan ide-ide pokok berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE diperoleh nilai terendah, yaitu 40 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 60,5 dengan predikat kurang. Sedangkan hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa setelah menggunakan model pembelajaran CORE diperoleh nilai terendah, yaitu 60 dan tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 75,33 dengan predikat cukup. Jika dilihat dari uraian di atas terdapat selisih nilai pretes dan postes. Diketahui nilai hasil tes menemukan ide-ide pokok berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes pemahaman unsur berita siswa setelah menggunakan model pembelajaran CORE. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa pada materi menemukan ide-ide pokok berita dan kurangnya konsentrasi siswa saat mendengarkan rekaman berita.

Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE, ternyata mampu memotivasi siswa untuk berkonsentrasi menemukan ide-ide pokok berita dengan aktif dan menyenangkan, karena mereka bisa belajar bersama kelompok, dan bisa bertukar pendapat sesama teman kelompoknya. maka timbul keinginan yang besar tiap siswa untuk menguasai materi menemukan ide-ide pokok berita yang disampaikan oleh peneliti, sehingga hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa dapat lebih baik.

Untuk lebih jelasnya, data tes kemampuan pemahaman unsur berita siswa pada saat pretes dan postes dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes dan Postes
Dalam Menemukan Ide-ide Pokok Berita**

Nilai	Predikat	Pretes		Postes	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	3	10%	10	33,33%
66-79	Baik	5	16,6%	16	53,33%
56-65	Cukup	13	43,3%	4	13,33%
40-55	Kurang	9	30%	0	0%
0-39	Gagal	0	0%	0	0%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa menemukan ide-ide pokok berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE belum efektif, karena hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa tergolong kurang. Kemudian, setelah mendapatkan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE, ternyata hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa meningkat. Berdasarkan perbedaan nilai hasil pretes dan postes tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut hasil analisis rumus statistik yaitu uji "t", diketahui $t_0 = 7,84$. Jika hasil ini dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 1%, harga t_t yang diperoleh adalah 2,76 sedangkan pada taraf signifikan 5% diperoleh harga t_t 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 lebih besar dari pada t_t baik pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf signifikan 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perbandingan berikut:

$$t_t 5\% < t_0 \quad \text{dan} \quad t_t 1\% < t_0 \quad \text{atau} \quad 2,04 < 7,84 \quad \text{dan} \quad 2,76 < 7,84$$

Berdasarkan hal ini di atas, berarti hipotesis menyatakan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Kemudian, dalam penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Dari wawancara tersebut, diperoleh data bahwa minat siswa terhadap pelajaran

menemukan ide-ide pokok berita dengan menggunakan model pembelajaran CORE terlihat sangat besar. Hal ini dikarenakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, model pembelajaran CORE juga membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya pada saat mengikuti pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk menguasai materi pelajaran menemukan ide-ide pokok berita.

E. Kesimpulan

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus uji “t”, diketahui bahwa nilai $t_0 = 7,84$ hasil ini dikonsultasikan dengan t_{tabel} (dengan $N=30-1$ atau $db/df = 29$) pada taraf signifikan 1% dengan harga 2,76 dan 5% dengan harga 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 lebih besar dari pada t_t baik pada tabel taraf signifikan 1%, maupun pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil yang menyatakan t_0 lebih besar dari pada t_t dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita bagi siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnun. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah dan Didik. 2007. *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Ngalimun. 2012. *Pengertian Model Pembelajaran*. [online] (<http://para-ahli-model-pembelajaran.wordpress.com>). [7 November 2012].
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sutikno. 2009. *Pengertian Model Pembelajaran*. [online] (<http://para-ahli-model-pembelajaran.wordpress.com>) Diakses tanggal 9 Juni 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo. 2009. *Pengertian Bahasa*. (<http://para-ahli-bahasaindonesia.com/html>) Diakses tanggal 5 November 2012.